

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Memahami Dakwah

1. Dakwah dan Nilai Dakwah

Ditinjau dari segi Bahasa, dakwah berasal dari Bahasa arab yakni (da'a- yad'u- da'watan) yang berarti panggilan, ajakan, seruan. Dakwah dalam pengertian ini diartikan panggilan dari Allah SWT dan Rasulullah SAW untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segi kehidupan (Q.S. An-Nahl: 125).¹ Sedangkan menurut istilah, para ulama memberikan definisi bermacam-macam antara lain:

- a. Syekh Ali Mahfudh dalam kitabnya "Hidayatul Mursyidin" mengatakan dakwah adalah : mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka pada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.
- b. HSM. Nasaruddin Latif dalam bukunya teori dan praktek dakwah Islamiyah menfinisikan dakwah Islamiyah sebagai: setiap aktivitas dengan lisan dan tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak islamiya

¹ Hidayatullah, Syarif. "Aktivitas Dakwah Dra. Hj Qurrota A'yunin." Hal.12

c. Prof Toha Yahya Oemar, MA mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia akhirat.

d. Drs.H. Masdar Helmi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk *amar ma'ruif nahi munkar* untuk memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat.²

Dakwah dapat pula di artikan sebagai upaya terus-menerus untuk melakukan perubahan pada diri manusia menyangkut pikiran (fikrah), perasaan (syu'ur), dan tingkah laku (suluk) yang membawa mereka kepada jalan Allah (islam), sehingga terbentuk sebuah masyarakat islami (al-mujtama'al-islami). Dakwah memiliki dimensi yang luas. Setidaknya, ada empat aktivitas utama dakwah:

1. Mengingatnkan orang akan nilai kebenaran dan keadilan dengan lisan.
2. Mengkomunikasikan prinsip-prinsip islam melalui karya tulisnya.
3. Memberi contoh keteladanan akan perilaku/akhlak yang baik.
4. Bertindak tegas dengan kemampuan fisik, harta, dan jiwanya dalam menegakkan prinsip-prinsip ilahi (Dr. Fuad Amsyari, 1993:161).³

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya dakwah dapat dijelaskan bahwa kegiatan mengajak dan menyeru orang lain

¹⁶ Muhammad Hasan, *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm 8-10.

³ Asep Syamsul M. Romli, SIP. "*Jurnalistik Dakwah Visi Dan Misi Dakwah Bil Qalam*", (PT REMAJA ROSDAKARYA, 2003), HLM.5-6.

untuk berbuat kebaikan dan mentaati perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-nya dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Dalil Kewajiban Tentang Berdakwah

Secara normatif yang dijadikan landasan dalam berdakwah adalah Al-Qur'an surat An-Nahl ayat:125 yang berbunyi sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Berdasarkan ayat di atas, dakwah yaitu kewajiban mengajak manusia kejalan Allah dengan cara hikmah, mau'idhah hasanah, dan mujadalah secara ahsan yang diaplikasikan dengan cara Bi-ahsan Al-Qur'an surat Fushshilat 41:33. Dakwah juga merupakan perwujudan tugas dan fungsi manusia sebagai khalifah fial-ardh yang melekat sejak awal penciptaan manusia,⁴ yaitu dalam rangka menumbuhkan dan mewujudkan keshalehan individu dan keshalahan sosial, yaitu pribadi yang memiliki kasih sayang terhadap sesama umat serta mewujudkan tatanan masyarakat marhamah yang dilandasi oleh kebenaran tauhid, persamaan derajat, semangat persaudaraan, kesadaran akan arti

⁴ Dr.AbdulSyukur,M.Ag Dosen UINRaden Intan Lampung. (2020).hlm.4

pentingnya kesejahteraan untuk Bersama, serta penegakan keadilan ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

3. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur- unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut Adalah subjek dakwah (*da'i*), materi dakwah (*maddah*), media dakwah (*wasilah*), metode dakwah (*thoriqoh*), dan efek dakwah (*atsar*).⁵

Didalam unsur-unsur dakwah dapat dibagi menjadi beberapa macam yaitu:

- a. Da'i Didalam subjek dakwah ada yang disebut dengan (ulama,da'i,mubaligh) subjek tersebut melaksanakan tugas-tugas dalam berdakwah. Pelaksanaan tugas dakwah bisa dilakukan perorangan ataupun berkelompok, seorang da'i menempati kedudukan yang terbaik dan terhormat dihadapan Allah.
- b. Mad'u Secara etimologi kata mad'u berasal dari Bahasa Arab artinya objek atau sasaran. Secara terminologi mad'u adalah orang atau kelompok yang lazim dibuat jamaah yang sedang menuntut ajaran dari seorang da'i.
- c. Maddah Materi dalam kegiatan dakwah meliputi akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak yang diajarkan Allah dalam Al-Qur'an melalui Rasulnya. Ajaran tersebut tidak hanya berupa teori akan tetapi juga perbuatan para da'i sehingga audience akan menganggap bahwa da'i tersebut patut dicontoh.

⁵ Muhammad Hasan, Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm.38.

- d. Wasilah Media dakwah sebagai alat perantara bermanfaat untuk menyampaikan pesan dakwah kepada khalayak, sedangkan menurut Wardi Bakhtiar media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah pada saat zaman modern seperti ini yang berupa televisi, radio, internet, dan lain-lain.
- e. Thariqah Metode dakwah adalah berasal dari Bahasa Yunani asal kata dari methods berarti jalan. Secara istilah metode dakwah adalah segala cara menegakkan syariat Islam untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, yaitu terciptanya kehidupan baik didunia maupun diakhirat dengan menjalani syariat Islam secara murni dan konsekuen. Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i kepada mad'u untuk mencapai tujuan diatas dasar hikmah dan kasih sayang.⁶

4. Metode Dakwah

Metode berasal dari Bahasa latin methodos adalah cara-cara yang digunakan, metode dakwah berarti cara dalam melaksanakan dakwah, menghilangkan rintangan atau kendala-kendala dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien.⁷ Metode dakwah bisa diartikan sebagai cara dai menyampaikan pesan dakwah dengan baik dan benar supaya dapat diterima oleh mad'u.

Menurut Jamaluddien Kaffie metode dakwah yang masih tetap hidup dan berkembang adalah:

- a. *Metode sembunyi-sembunyi*, pendekatan kepada saudara dan orang terdekat.

⁶Dr.AbdulSyukur,M.Ag.“Ilmudakwah:Dalilkewajiban,Danunsur Unsur dakwah dalam tinjauan communitydevelopment”. (2022). Hal.56

⁷ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2009), hal.68

- b. *Metode Bil-lisan* dengan ucapan, *Bil-Qalam* dengan tulisan, dan *Bil-Hal* dengan perbuatan atau aksi nyata.
- c. *Metode Bil Hikmah* dengan lembut, *Mauidzoh hasanah* dengan nasihat, dan *Bil lati hiya ahsan* dengan berdebat cara yang baik.
- d. *Amar ma'ruf nahi munkar, tawashau bi alhaq wa al-sabr, tadzkirah.*⁸

Metode dakwah sangat dibutuhkan dalam menyampaikan pesan dakwah supaya dakwah yang di sampaikan oleh da'i dapat tersampaikan kepada mad'u.

5. Pesan Dakwah

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima dan pesan disini merupakan seperangkat simbol verbal dan non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan dan maksud sumber. Bentuk bentuk pesan dakwah atau materi dakwah senantiasa terfokus pada tiga unsur pokok ajaran islam, yaitu:

a. Aqidah

Ketika Rasulullah saw berdakwah dimekkah maka materi dakwah rasulullah terkait persoalan aqidah, karena masyarakat pada saat itu banyak yang menyembah berhala dan belum mengenal ajaran islam. Rasulullah saw berdakwah secara sistematis dan bertahap, serta melihat kondisi masyarakatnya. Aqidah adalah keimanan atau apa-apa yang diyakini dengan mantap dan hokum yang tegas, yang tidak dicampuri keragu-raguan terhadap orang yang mengimaminya.

⁸ Jamaluddin Kaffie, Psikologi Dakwah, (Surabaya: Indah, 1993) hal.39

b. Akhlak

Akhlak yang berarti tabiat, watak, perangai, dan budi pekerti. Karena akhlak Muslim sumbernya adalah seluruh ajaran Islam, maka yang menjadi standar nilai akhlak adalah Alqur'an adalah akhlak terpuji (mahmudah).

c. Ibadah

Ibadah adalah penyembahan dan pemujaan yang harus dilakukan oleh umat manusia dan diperhadapkan kepada Tuhan pencipta mereka sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw.⁹

6. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata volue (Bahasa Inggris). Dalam kehidupan sehari-hari merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia.¹⁰ Dalam kamus Bahasa Indonesia, nilai dapat diartikan sebagai harga atau jika diartikan dengan budaya berarti konsep abstrak yang mendasar, sangat penting dan bernilai bagi kehidupan manusia. Nilai adalah pandangan, cita-cita, adat kebiasaan dan lain-lain yang menimbulkan tanggapan emosional pada seseorang atau masyarakat tertentu. Sementara menurut Fraenkel, nilai merupakan sebuah ide atau konsep mengenai sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan ketika seseorang menilai sesuatu, maka orang tersebut menganggap nilai itu penting bermanfaat atau berharga.¹¹

⁹ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media, 2019), hlm.67-71.

¹⁰ Qiqi Yulianti Zakiah, A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Disekolah* (Bandung CV Pustaka Setia, 2014), hlm.14.

¹¹ Andiyansah, *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Yayasan Perguruan Bela Diri Muda Berakhlak Dikabupaten Lebong*, (Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, Iain Curup, Vol. 4, No.1 2019).

Menurut istilah keagamaan, nilai merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci, sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan masyarakat yang bersangkutan.

Definisi nilai menurut para ahli :

- a. Lomers dan Malpass berpendapat bahwa nilai melibatkan keyakinan umum tentang cara bertingkah laku yang diinginkan dan yang tidak diinginkan.
- b. Hofstede berpendapat bahwa nilai adalah suatu kecenderungan luas untuk lebih menyukai atau memilih keadaan tertentu disbanding dengan yang lain.
- c. Rafiek menyebutkan bahwa nilai merupakan prinsip umum tingkah laku abstrak yang ada dalam alam pikiran anggota-anggota kelompok yang merupakan komitmen yang positif dan standar untuk mempertimbangkan tindakan dan tujuan tertentu.
- d. Menurut Sulthon dalam hasanah nilai atau volue adalah pandangan tertentu yang berkaitan dengan apa yang penting dan yang tidak penting Alqur'an dipercaya memuat nilai-nilai tinggi yang ditetapkan oleh Allah Swt dan merupakan nilai resmi darinya. Sumber-sumber nilai yaitu nilai ilahi yang bersumber dari Qur'an dan Hadits.

Nilai menjadi suatu bagian penting dari kebudayaan suatu daerah. Suatu tindakan dianggap sah artinya secara moral dapat diterima jika sinkron dengan

harmonis dalam nilai-nilai yang telah disepakati bersama. Nilai yang berlaku dimata masyarakat apabila menyatakan bahwa kesalahan beribadah adalah suatu yang harus dijunjung tinggi, apabila orang yang malas beribadah tentu menjadi bahan pergunjungan.¹²

7. Nilai Dakwah

Nilai Dakwah adalah nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-qur'an hadits sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menentukan perbuatan dan tindakan untuk bertingkah laku dalam lingkungan sosial. Penilaian dakwah bisa bersumber dari nilai ilahi maupun duniawi yang dilakukan oleh masing-masing individu, yang belum tentu sama dalam melakukan penilaian.¹³

Nilai – nilai dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam. Ending Syarifuddin Anshari yang dikutip oleh Ali Aziz, membagi pokok-pokok ajaran islam sebagai berikut: *Akidah*, yang meliputi Iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul Allah, dan iman kepada qada dan qadar. *Syariah*, meliputi ibadah dalam arti khas (Thaharah, Sholat, As-Saum, Zakat, Haji). Dan muamalah dalam arti luas (Al-Qanum Al-Am/Hukum Public). Akhlak yang meliputi akhlak kepada Al-Khalik dan Makhluq (manusia dan non manusia). Adapun karakter nilai dakwah yaitu original dari Allah Swt mudah, lengkap, seimbang, universal, masuk akal dan membawa kebaikan Abd Al-Karim Zaidan

¹² Nurul Laili Malkhah, nilai-nilai dakwah dalam tradisi ketuwinan dikecamatan kaliwungu kabupaten Kendal, (skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2019), (<http://eprint.walisongo.ac.id/9993/> diakses pada tanggal 18 Juni 2022), hlm.63-64.

¹³ Nurul Laili Malkhah, nilai-nilai dakwah dalam tradisi ketuwinan dikecamatan kaliwungu kabupaten Kendal, (skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2019), (<http://eprint.walisongo.ac.id/9993/> diakses pada tanggal 18 Juni 2022), hlm.69-70.

sebagaimana yang dikutip Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag juga mengemukakan lima karakteristik nilai dakwah, yaitu berasal dari Allah mencakup bidang kehidupan (Al-Syumul), umum untuk semua manusia (Al-Umum), ada balasan setiap tindakan (Al-Jaza Fi Al-Islam) dan seimbang antara idealitas dan realitas (Al-Mitsaliyyah Wa Al-Waqi'yah).¹⁴

Ada beberapa nilai-nilai dakwah yang universal menurut Basit yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan umat, diantaranya:

- a. Nilai kedisiplinan, kedisiplinan terkait erat dengan manajemen waktu. Bagaimana waktu yang diberikan oleh Allah swt selama 24 jam dalam sehari dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk meraih kesuksesan dunia dan akhirat.
- b. Nilai kejujuran, ada tiga hal penting yang bisa diterapkan dalam kehidupan kita untuk memberantas ketidakjujuran dan kejahatan lainnya, yaitu: *pertama*, pelurusan akidah dengan meyakini dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata. *Kedua*, berperilaku jujur dengan tidak menyakiti orang lain. *Ketiga*, jangan merusak bumi, dimaksudkan jangan merusak system yang sudah dibangun dengan baik, akibat dari perilaku individu yang tidak jujur.
- c. Nilai kerja keras, siapa yang sungguh-sungguh dialah yang pasti dapat (man jadda wajada) kalimat tersebut menjadi makna dari nilai kerja keras.

¹⁴ Syam'un dan Syahrul, *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Bugis Di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone*, (Jurnal: Al-Khitabah, Vol.6, No.1 April 2018), (<https://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/al-khitabah/article/view/4716> diakses pada 20 Juni 2022), hlm.49.

- d. Nilai kebersihan, menjaga kebersihan menjadi nilai dakwah dimana kebersihan sebagian dari iman. Apalagi umat islam yang jelas-jelas memiliki dasar kuat untuk menjaga kebersihan.
- e. Nilai kompetisi, kompetisi yang positif dianjurkan dalam islam, agar mampu meningkatkan daya saing individu untuk menghasilkan sesuatu yang baik.¹⁵

B. Memahami Tradisi Saliman

1. Tradisi

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan sudah menjadi bagian dari suatu kelompok atau masyarakat. Suatu tradisi dilaksanakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam suatu tradisi biasanya didalamnya mengandung unsur serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan pengetahuan.¹⁶

Tradisi juga bisa memberikan efek kebiasaan yang baik. Nilai-nilai yang diwariskan biasanya berupa nilai-nilai yang masih dianggap baik dan relevan dengan kebutuhan kelompok atau masyarakat yang dalam qoidah fiqh nya “dar’ul mafasid muqoddamun ‘ala jalbi masholikh”. Kegiatan dalam tradisi ini merupakan perwujudan dari rasa saling menghormati sesama masyarakat

¹⁵ Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta:STAIN Purwokerto Press, 2006), hlm.257-277.

¹⁶Chairul, Arni. "Kearifan lokal dalam tradisi mancoliak anak pada masyarakat adat silungkang." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 5.2 (2019): 172-188.

terutama pada seorang anak remaja terhadap orang tua atau orang yang lebih tua darinya dan orang-orang yang mempunyai titah habaib atau sejenisnya.¹⁷

Tradisi merupakan nilai-nilai atau aturan perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan kata lain tradisi adalah nilai yang diberikan pada suatu kebiasaan atau adat istiadat. Namun secara lebih lengkap, tradisi dimaknakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, namun wujudnya masih dirasakan hingga saat ini.¹⁸ Tanpa adanya tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai penerang akan padam. Jika tradisi mulai absolute, bukan sebagai penerang, akan menjadi tembok yang menghalangi menuju kemajuan. Maka dari itu, tradisi yang telah lama kita terima sudah selayaknya memerlukan perenungan-perenungan kembali dengan menyesuaikan akan perubahan zaman.¹⁹

A.R. Idham Kholid dengan mengutip pendapat Abdullah Ali mengatakan, bahwa tradisi sebagai suatu adat istiadat atau kebiasaan yang seringkali dianggap irasional, pada prakteknya selalu melahirkan pro dan kontra, antara kelompok masyarakat yang mendukung dan yang menentang. Bahkan tidak jarang aktivitas tradisional selalu dianggap menghambat upaya

¹⁷ Ghofir, Jamal, and Mohammad Abdul Jabbar. "Tradisi Sungkeman Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Islam." *Al Kamal* 2.2 (2022): 404-420.

¹⁸ Nanang Martono, *Sosisologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 315.

¹⁹ Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994). hal.12-13.

pembangunan yang mengarah pada perubahan dan kemajuan suatu masyarakat modern.²⁰

Tradisi terus mengalami perubahan-perubahan dalam bentuk yang besar ataupun kecil. Tradisi menjadi suatu objek yang wariskan dari generasi hulu menuju generasi hilir bukan secara gradual, namun melalui telah ulang yang bertujuan mendekonstruksi yang selanjutnya ditanamkan kepada masyarakat. Sehingga khazanah pemikiran dalam memahami menimbulkan keberagaman sesuai dengan konteks ciri kekhasan masing-masing daerah.²¹ Pada akhirnya tradisi yang telah menjadi akar budaya yang kuat di dalam suatu daerah tertentu akan menjadi rujukan masyarakat untuk berakhlak dan berbudipekerti, meskipun di dalam diri mereka sebelumnya telah memiliki format berperilaku dengan sendirinya.²²

2. Budaya

Budaya berasal dari kata sansekerta buddayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Budaya berarti juga akal-budi, pikiran dan cara berperilakunya, dan berarti pula kebudayaan. Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang diperoleh melalui pembiasaan.²³

²⁰ A.R. Idham, Cholid, Wali Songo: Eksistensi Dan Perannya Dalam Islamisasi dan Implikasinya Terhadap Munculnya Tradisi-Tradisi di Tanah Jawa, 2016, Jurnal Tamaddun, Vol 4, Edisi 1 Januari-Juni.

²¹ Ridho, Ali. "Tradisi megengan dalam menyambut Ramadhan: Living Qur'an sebagai kearifan lokal menyemai Islam di Jawa." *Jurnal Literasiologi* 1.2 (2018): 27-27.

²² Bey Arifin, *Hidup Setelah Mati*, (Jakarta: Dunia Pustaka, 1984), hlm. 80.

²³ Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal.25

Meneruskan keturunan merupakan warisan yang paling kuat untuk meneruskan dan melanggengkan tradisi nenek moyang dan pada suatu komunitas masyarakat melestarikan kebudayaan merupakan hukum regularitas sosial yang permanen. Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan menghasilkan karya manusia yang dilakukan secara terus-menerus dan diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karenanya budaya erat kaitannya dengan adat istiadat dan juga tradisi yang merupakan warisan turun menurun.

Banyak penegasan yang dikemukakan oleh para ahli dalam bentuk definisi tentang apakah kebudayaan itu. Beberapa definisi tentang kebudayaan, di antaranya²⁴:

- a) Menurut Koentjaraningrat Kebudayaan adalah suatu sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.
- b) Menurut E.B. Taylor Kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

3. Bersalaman

Bersalaman berasal dari kata salam, yang berarti menyapa, menegur dan pernyataan hormat baik secara verbal maupun nonverbal. Bersalaman merupakan suatu budaya atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh

²⁴ I Gede A.B Wiranata, Antropologi Budaya, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2018)

masyarakat secara turun menurun, terlebih masyarakat Indonesia yang masih lekat dengan budaya warisan nenek moyang.²⁵ Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2014:1208), *saliman* di artikan dengan memberi salam dengan saling berjabat tangan.

Sebenarnya budaya jabat tangan bukanlah budaya masyarakat Mekkah ataupun Madinah, tetapi merupakan adopsi dari budaya Yaman. Argumen ini didasari sebuah Hadits dari Anas r.a. yang menyatakan bahwa sekelompok orang negeri Yaman mendatangi Rasulullah SAW dan mereka saling berjabat tangan dengan kaum muslimin.

Dari Anas bin Malik Rasulullah bersabda: ﷺ

“Kini telah datang penduduk kota Yaman dan merekalah orang-orang yang pertama kali datang dengan berjabat tangan”. (HR. Abu Daud)²⁶

C. Komunikasi Verbal dan Non Verbal

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal (verbal communication) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (written) atau lisan (oral). Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang nonverbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan, contoh : komunikasi

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (On-line), tersedia di: <https://kbbi.kemendikbud.go.id> (24 Juli 2019).

²⁶ AL QUDSY, F. A. U. R. I. Y. A. N. (2020). *Persepsi Mahasiswa terhadap Budaya Bersalaman dalam Upaya Menumbuhkan Akhlakul Karimah (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Komunikasi UIN Raden Intan Lampung)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media, contoh seseorang yang bercakap-cakap melalui telepon. Sedangkan komunikasi verbal melalui tulisan dilakukan dengan secara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi dilakukan dengan menggunakan berupa media surat, lukisan, gambar, grafik dan lain-lain.

Seperti diungkapkan mulyana (2011:261) bahwa komunikasi melalui Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita, dapat berupa ucapan, tutur, atau tulisan. Menurut penulis, komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan Bahasa Bahasa verbal yang disepakati antar kedua belah pihak. Berbentu ujaran atau tulisan.

Rakhmat (1994), mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tatabahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti. Kalimat dalam bahasa Indonesia Yang berbunyi "Di mana saya dapat menukar uang?" akan disusun dengan tatabahasa bahasa-bahasa yang lain sebagai berikut:

1. Inggris: Dimana dapat saya menukar beberapa uang? (Where can I change some money?).

2. Perancis: Di mana dapat saya menukar dari itu uang? (Où puis-je changer de l'argent?).
3. Jerman: Di mana dapat saya sesuatu uang menukar? (Wo kann ich etwas Geld wechseln?).
4. Spanyol: Di mana dapat menukar uang? (¿Dónde puedo cambiar dinero?).

Tatabahasa meliputi tiga unsur: fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata.

Cansandra L. Book dalam Human Communication: mengemukakan agar komunikasi kita berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu:

- a.) Mengetahui dunia di sekitar kita. Melalui bahasa kita mempelajari apa saja yang menarik minat kita, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini.
- b.) Berhubungan dengan orang lain. Bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita, dan atau mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang di sekitar kita.
- c.) Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita. Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami mengenal diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita, dan tujuan-tujuan kita.²⁷

²⁷ Tri Indah Kusumawati. "Komunikasi Verbal Dan Nonverbal" (2022)

2. Komunikasi Nonverbal

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan berupa kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai potensial memiliki makna bagi pengirim atau penerima, kita mengirim pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain (Mulyana, 2011:343).²⁸

Komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *cum* atau kata depan yang berarti “dengan” dan kata *unus* yang berarti “satu”. Dua kata tersebut membentuk kata benda yakni *communio*, dalam bahasa Inggris menjadi *communion* yang berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan atau hubungan. Maka, untuk ber-*communio* diperlukan usaha dan kerja sehingga menjadi kata kerja *communicare* artinya membagi sesuatu dengan seseorang, tukar menukar, bercakap-cakap, berteman, bertukar pikiran, memberitahukan sesuatu, berhubungan, berpartisipasi atau memberitahukan.²⁹

Menurut Shannon dan Weaver, komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, baik sengaja maupun tidak disengaja. Dalam sebuah komunikasi membutuhkan paling tidak tiga unsur, yaitu sumber (*source*), pesan (*message*), dan sasaran (*destination*).

Sumber (*source*) bisa dikatakan sebagai pengirim pesan (komunikator) atau

²⁸ Musyaffa, “Gad Al-Basar Pada Organisasi KAMMI (Implementasi Dan Efektivitas Komunikasi Melalui Konsep Gad Al-Basar Pada Organisasi KAMMI Di IAIN Bengkulu), (Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Bengkulu).hal.23

²⁹ Tri Indah Kusumawati, “Komunikasi Verbal dan Non Verbal”, *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 6 No. 2, Edisi Juli-Desember 2016.

encoder. Pesan (message) bersifat abstrak (konseptual, ideologis, dan idealistik). Pesan memiliki dua bentuk dasar yaitu pesan verbal (bahasa lisan dan bahasa tulisan) dan pesan non verbal (suara, mimik, gerak-gerik, simbol, dan lain-lain). Sasaran (destination) bisa dikatakan sebagai penerima pesan (komunikan) atau decoder³⁰

Komunikasi non verbal menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter adalah proses komunikasi dengan menyampaikan pesan tanpa kehadiran simbol-simbol verbal.³¹ Bentuk komunikasi non verbal di antaranya bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol-simbol, intonasi suara, dan lain-lain. Beberapa contoh komunikasi non verbal :

- a) Sentuhan, dapat termasuk : bersalaman, menggenggam tangan, berciuman, pukulan, dan lain-lain.
- b) Gerakan tubuh atau kinesik, meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frase. Misalnya, mengangguk untuk mengatakan “Iya”.
- c) Vokalik atau paralanguage, merupakan unsur non verbal dalam suatu ucapan, yaitu cara berbicara. Contohnya, nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, dan lain-lain.
- d) Kronemik, yaitu bidang yang mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi non verbal, meliputi durasi yang dianggap cocok bagi suatu

³⁰ Nurani Soyomukti, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Yogyakarta:AR-RUZZ MEDIA, 2012), 58 34

³¹ Komunikasi non verbal menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter adalah proses komunikasi dengan menyampaikan pesan tanpa kehadiran simbol-simbol verbal.

aktivitas, banyaknya aktivitas yang dianggap patut dilakukan dalam jangka waktu tertentu, serta ketetapan waktu.³²

Komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerak tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan. Atau dapat juga dikatakan bahwa semua kejadian disekeliling situasi komunikasi yang tidak berhubungan dengan kata-kata yang diucapkan atau dituliskan³³.



³²Tri Indah Kusumawati, “Komunikasi Verbal dan Non Verbal”, Al-Irsyad:Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 6 No. 2, Edisi Juli-Desember 2016.

³³ Deddy mulyana, ilmu komunikasi suatu pengantar, hal.97